

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa perjalanan kanak-kanak menuju kedewasaan dikenal sebagai masa remaja. Remaja mengalami ketidakmampuan dalam menguasai dirinya sendiri baik secara pemikiran maupun kelakuan diri. Pada masa inilah remaja mengalami gejolak pada dirinya sendiri, keraguan, pemikiran yang tidak menentu, labil, dan sulit mengendalikan diri akibat beberapa pengaruh selama proses pencarian jati diri. Remaja mendapatkan pengaruh dari luar, berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang menyimpang dari nilai-nilai moral agama. Pengaruh negatif menyebabkan pergeseran nilai yang memengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak remaja.

Era globalisasi dan kemajuan IPTEK yang tidak seimbang dengan perkembangan nilai moral yang baik memicu maraknya krisis akhlak remaja. Perilaku remaja yang mudah marah, bersikap kasar, kurang disiplin, hidup bersenang-senang (berfoya-foya), serta malas melakukan kegiatan yang baik. Bahkan terdapat perilaku remaja yang menyimpang dari nilai-nilai dan etika keagamaan, seperti tidak hormat pada orangtua, pemakaian obat-obatan, minum-minuman keras, serta pergaulan hidup yang bebas hingga terjerumus pada penyimpangan seks bebas. Agresivitas remaja selain akan berimbas pada diri mereka sendiri juga memengaruhi banyak orang. Kini hal tersebut tengah

menjadi problematika terbesar para remaja dan telah merugikan banyak orang dan pihak-pihak tertentu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pergaulan hidup kita khususnya di dunia remaja, kini menyuguhkan kesenangan hidup yang fantastis. Pola hidup remaja yang terkadang berubah dan lebih condong pada budaya lain yang tidak mencerminkan budayanya sendiri. Remaja bahkan terkadang lebih bangga atas dengan budaya luar. Seharusnya hal tersebut tidak dilakukan oleh para remaja masa kini karena hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia. Remaja juga perlu menanamkan pemikiran bahwa mereka merupakan generasi bangsa yang akan mengantarkan kemajuan bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwasanya pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dapat berupa kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

¹ Undang-Undang RI 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung,: Citra Umbara, 2002), Cet VI. 2

Hal ini menjelaskan bahwa setiap aspek yang bersangkutan dengan dunia pendidikan khususnya remaja yang masih menempuh jenjang pendidikan di Indonesia, diharapkan mampu membendung atau meminimalisir perilaku remaja yang dinilai negatif pada dirinya untuk tidak berkembang hingga merugikan lingkungan di sekitar. Senada juga dengan yang ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 3 yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keamanan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*²

Pendidikan di negara kita diarahkan pada proses pembentukan karakter warga negara, dalam hal ini remaja, yang diiringi dengan pengembangan potensi yang dimiliki agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian secara tegas di dalam pendidikan nasional benar-benar sangat ditekankan dan dipastikan agar sifat dan sikap negatif dari peserta didik dapat diredam dengan seminimal mungkin dan juga lebih bermaksud untuk pengembangan karakter kepribadian yang luhur dari peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang baik. Untuk itulah berdasarkan arti penting

² *Ibid.*, 6

dari sebuah kepribadian seseorang terutama peserta didik yang menjadikan dirinya sebagai manusia yang beradab.³ Bukan hal baru lagi bila negara mengatur sedemikian rupa demi masa depan remaja, karena generasi adalah salah satu tongkat estafet yang harus terus dipantau bila perlu difasilitas untuk menunjang pengembangan diri dalam rangka meningkat potensi yang dipersiapkan untuk meneruskan perjuangan suatu bangsa.

Saat ini berbagai propaganda mampu melunturkan nilai moral di seluruh dunia dan menyebabkan remaja menganut nilai materialisme yang menjunjung tinggi hedoisme tanpa melibatkan nilai agama. Kini semakin marak euforia sekularis yaitu tergila-gila pada materi dan menjadikan uang adalah segala-galanya, bahkan pada akhirnya menganggap uang sebagai Tuhan.⁴ Selain itu keberadaan orang-orang yang ada di sekitar anak remaja juga sangat memiliki peran penting dalam perkembangan akhlak remaja. Mulai dari keluarga, guru, teman, masyarakat, serta orang-orang yang dekat dengan para remaja. Salah satu orang yang terpenting adalah seorang guru. Dari sinilah guru menjadi pilar utama juga dalam membina akhlakul karimah untuk keberhasilan remaja harapan bangsa.

Guru merupakan komponen pendidikan yang berperan dominan dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam suatu lembaga pendidikan. Seorang guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam

³ Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus Guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri Dan SMK Nasional Bantul)*, (Yogyakarta, Tesis, Tidak Diterbitkan, 2004), 3

⁴Luqman Hakim Ash-Shadiqi, *Tafsir Gaul*, (Jakarta: Pustaka Group, 2009), 11

pembentukan karakter dan kepribadian para siswa. Bahkan, guru PAI Ketika berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui pendidikan Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru ialah ujung tombak penanam nilai karakter yang harus mampu berperan aktif untuk membentuk karakter pada peserta didik. Guru berperan sentral dalam mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Kecerdasan yang harus dimiliki peserta didik meliputi kecerdasan intelektual (kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir), kecerdasan emosional (hubungan sosial), kecerdasan spiritual (kecerdasanyang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan tertentu).

Guru PAI merupakan salah satu faktor esensial yang dapat membantu para remaja dalam menghadapi krisis akhlak sebagaimana yang dikemukakan di atas. Guru PAI dalam masyarakat berkedudukan dalam memengaruhi kehidupan dan perilaku remaja agar dapat terhindar dari kenakalan remaja. Kedudukan dan peran guru PAI dalam kehidupan remaja bersifat fundamental karena pada hakikatnya guru PAI merupakan salah satu wadah dalam pembinaan watak dan akhlak.

Mengingat krisis akhlak remaja yang melanda negeri ini, berdasarkan penuturan dari orangtua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial akibat perbuatan negatif siswa. Siswa dikeluhkan sering bersikap nakal, sulit dikendalikan, tawuran, menyalahgunakan obat-obat terlarang dan sebagainya.⁵ Maka, tanggung jawab guru PAI adalah untuk membentuk remaja agar menjadi orang yang berakhlakul karimah dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Dengan begitu guru PAI harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak remaja. Sedangkan tugas utama seorang guru PAI telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imron:164)⁶

Kandungan ayat QS. Ali Imron menunjukkan bahwa tugas dan peran guru adalah menyampaikan pengetahuan atau ajaran dan membimbing seseorang agar senantiasa menyucikan jiwa dari hal yang menyalahi dari ajaran

⁵Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: elKaf, 2005), 2.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:CV Penerbit Diponegoro, 2005), 56.

agama. Dalam membina maupun membimbing memerlukan keajekan, sehingga perlu keuletan dan kemampuan khusus agar mencapai tujuan secara efektif.

Oleh karena itu guru PAI memiliki peran utama dalam menanamkan nilai akhlak karimah kepada para remaja yang berdasarkan dari ajaran-ajaran Islam. Remaja diharapkan senantiasa menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik serta menjahui nilai-nilai yang bertentangan dengan agama. Dengan demikian para remaja mampu menerapkan norma agama, hukum dan kesusilaan dengan semestinya.

Dari paparan diatas, maka peneliti ingin membahas mengenai pembinaan akhlak remaja. Mengingat remaja merupakan tolok ukur dan harapan dalam mencapai keberhasilan suatu bangsa, selain itu remaja juga sebagai titik penting dalam membentuk keberhasilan manusia itu sendiri. Sehingga, peneliti mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak pada Remaja (Studi Multisitus di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi)”**

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI dalam membina akhlak pada Remaja (Studi multisitus di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi). Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam membina akhlak remaja SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi?

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam membina akhlak remaja SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam membina akhlak remaja di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk menjelaskan:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan akhlak siswa di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi
2. Untuk mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlak siswa di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi
3. Untuk mendiskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengawal akhlak siswa di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

Pada tataran teoritik dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam keilmuan tentang peran Guru PAI dalam membina akhlak remaja, serta mengubah kondisi pendidikan saat ini yang hanya bermuara pada peningkatan kualitas dalam mengejar target angka kelulusan sehingga merupakan penanaman nilai-nilai moral pada siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta diharapkan dapat menambah

wawasan terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak pada remaja khususnya pada jenjang SMA sederajat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru sehingga terpenuhi harapan keberhasilan proses belajar mengajar.

b. Bagi pendidik

Untuk dijadikan sebagai penambah wawasan, serta juga untuk mengingatkan betapa pentingnya pembinaan akhlak dalam diri siswa khususnya pada remaja. Pembinaan akhlak berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan berakhlak mulia.

c. Bagi perpustakaan

Sebagai pusat literasi dalam sekolah, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan, untuk membandingkan dan mengembangkan antara kajian teoritik dengan pelaksanaan guru dalam membina akhlak remaja dilapangan

d. Bagi pembaca

Sebagai calon pendidik, pembaca dapat mengetahui bagaimana peran seorang guru yang harus ditempuh untuk menanamkan akhlak yang baik pada diri siswa.

e. Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang lain. Dan diharapkan bisa memperbaiki dan mengembangkan penelitian tersebut untuk menjadi lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami tesis yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak pada Remaja (Studi multisitius di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi). Maka perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Peran adalah ikut serta atau andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru berperan dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷
- b. Guru pendidikan agama Islam adalah adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya. Guru PAI selain mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa namun juga memberikan nilai dan tata aturan yang

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 35

bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.⁸

- c. Pembinaan adalah suatu usaha dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarah, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁹
- d. Akhlak adalah Menurut Ahmad Amin akhlak mengandung arti; “Pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹⁰
- e. Remaja adalah tahap umur setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik primer dan sekunder yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh luar dan dalam remaja memengaruhi sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.¹¹

2. Penegasan operasional.

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Peran Guru Pendidikan Agama

⁸H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 193

⁹Hidayat, *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Studio Group, 1987), 26

¹⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 2-3

¹¹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 8

Islam (PAI) dalam Membina Akhlak pada Remaja (Studi multisitus di SMAN 1 Garum dan SMK PGRI Wlingi)” adalah keikutsertaan yang sistematis, berkenaan dengan berbagai peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak remaja. Hal ini peran guru yang mencakup baik mendidik, mengajar, memimpin atau mengontrol remaja. Tujuan pokok pendidikan agama Islam adalah akhlakul karimah, dengan demikian misi utama guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan pembelajaran adalah memperbaiki akhlak. Sehingga sudah semestinya jika guru pendidikan agama Islam memiliki jiwa *ruhudda'wah* (jiwa menyampaikan) yang senantiasa menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada orang lain, dalam hal ini adalah remaja atau siswa disekolah. Dengan menerapkan peranannya diharapkan akan mencerminkan akhlak pada diri remaja baik di sekolah maupun di rumah. Seperti saling menghormati antar sesama, mengucapkan salam dengan orang lain, bertutur kata dengan baik, saling menyapa, bersalaman dengan gurunya, sopan santun dan lain sebagainya.